

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI LITERASI KEUANGAN MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

Eka Widyayu Wardani, Susilaningsih, Khresna Bayu Sangka*
*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
Surakarta, 57126, Indonesia widayyu.whitesky@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to find out the factors that affecting students's financial literacy at Department of Accounting Education Faculty of Teacher Training and Education Sebelas Maret University. This research employed a descriptive quantitative method using Exploratory Factor Analysis techniques. The population of this research was all active of students year of 2013-2016 as 247 students. The sampling techniques used in this research was purposive sampling with 108 students as sample year of 2014 and 2015. The data collection techniques used in this research was questionnaires, test, and documentation. The result of this research indicated that there are four factors that affecting financial literacy the students, such as (1) experience and education factors of financial, (2) socioeconomic factors of parents, (3) individual/personal factors, and (4) demographic factors. The conclusion of this research was there are a new factor affecting financial literacy the students namely experience and education factors of financial. The implication in this research is the factors that affecting financial literacy need to be optimized to increase financial literacy. Furthermore, it is also important to create and develop an approach or program in how to improve financial literacy on non-economic or accounting departments.

Keywords: *experience and education factors of financial, socioeconomic factor of parents s, individual/personal factors, demographic factors, financial literacy*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis *Exploratory Factor Analysis*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif angkatan 2013-2016 yang berjumlah 247 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel sejumlah 108 mahasiswa angkatan 2014 dan 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa, yaitu (1) faktor pengalaman dan pendidikan keuangan, (2) faktor sosial ekonomi orang tua, (3) faktor individu/personal, dan (4) faktor demografi. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat faktor baru yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa, yaitu faktor pengalaman dan pendidikan keuangan. Implikasi dalam penelitian ini, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan perlu dioptimalkan untuk meningkatkan literasi keuangan. Selain itu, penting juga untuk menciptakan dan mengembangkan sebuah pendekatan atau program tentang bagaimana meningkatkan literasi keuangan di departemen non-ekonomi atau akuntansi.

Kata kunci: *faktor pengalaman dan pendidikan keuangan, faktor sosial ekonomi orang tua, faktor individu/personal, faktor demografi, literasi keuangan*

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan zaman, setiap individu perlu menyesuaikan diri dalam menghadapi globalisasi di bidang perekonomian. Rencana ekonomi Indonesia mengikuti rencana pembangunan jangka panjang untuk tahun 2005-2025 dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang menyebabkan pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia melambat sejak 2012 (The World Bank, 2016). Laporan Indeks Daya Saing Global 2016-2017 yang dirilis *World Economic Forum* (WEF) menunjukkan bahwa daya saing Indonesia merosot dari peringkat 37 menjadi 41 dari 138 negara (Kompas, 2016). Kondisi ini menunjukkan Indonesia harus bersaing lebih keras lagi dalam perekonomian dunia, diantaranya harus selektif dalam memilih produk atau jasa yang nantinya akan ditawarkan, menambah informasi mengenai literasi keuangan, dan waspada dalam berinvestasi.

Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki setiap individu, yaitu kecerdasan finansial dalam mengelola aset keuangan pribadi yang dimilikinya. Kemampuan seseorang individu meliputi pengetahuan, sikap, dan implementasi dalam mengambil keputusan dalam mengatur aset keuangan pribadi disebut dengan literasi keuangan. Menurut Widayati (2014: 177) dengan memiliki literasi keuangan, seseorang mampu membuat keputusan untuk kehidupannya dan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2016 yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan

Indonesia mengalami peningkatan dari 21,8% pada tahun 2013 menjadi 29,7% tahun 2016. Namun, peningkatan ini tidak diimbangi dengan pengetahuan di seluruh lapisan masyarakat mengenai produk-produk investasi dan literasi keuangan yang masih sangat minim. Kegiatan investasi bodong atau ilegal yang dilakukan oleh entitas tidak bertanggung jawab kemungkinan dapat terjadi (Kompas, 2017). OJK pada tahun 2016 telah menerima 801 laporan dan pernyataan masyarakat atas 484 entitas yang diduga melakukan kegiatan investasi yang tidak jelas aspek legalnya.

Era konsumsi dewasa ini membuat semakin tidak rasionalnya konsumen membeli kebutuhan diantaranya mahasiswa yang mengakibatkan semakin konsumtif dan sering melakukan pembelian sesuai keinginan bukan sebagai kebutuhan (Nababan dan Sadalia, 2012: 3). Perilaku boros dan konsumtif merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi terutama mahasiswa (Shalahuddinta dan Susanti, 2014: 2). Hal ini didukung dengan semakin maraknya sistem belanja *online* dan pusat perbelanjaan yang tersebar di mana-mana.

Mahasiswa adalah salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar dan memberikan pengaruh terhadap perekonomian karena di kemudian hari mahasiswa akan memasuki dunia kerja dan mulai mandiri termasuk dalam pengelolaan keuangan (Nababan dan Sadalia, 2012: 3). Oleh karena itu, mahasiswa harus dibekali pengetahuan tentang mengelola keuangan. Mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian mahasiswa belum memiliki pendapatan

dan cadangan dana terbatas untuk digunakan setiap bulannya, seperti karena keterlambatan uang kiriman dari orang tua dan uang bulanan habis sebelum waktunya. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan yang tidak terduga, pengelolaan keuangan pribadi yang salah, dan gaya hidup serta pola konsumsi yang boros.

Tingkat literasi keuangan yang tinggi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu agar terhindar dari masalah keuangan (Akmal dan Saputra, 2016: 236). Kesulitan keuangan mahasiswa dapat disebabkan dari pendapatan yang rendah dan kesalahan dalam mengelola keuangan. Kesalahan dalam pengelolaan keuangan akan menyebabkan tingkat literasi keuangan menjadi rendah. Tingkat literasi keuangan yang rendah akan mengurangi kesejahteraan di masa depan sehingga memiliki literasi keuangan yang tinggi merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa rendah. Hal ini didukung dengan simpulan penelitian Rasyid (2012: 91-106) dan Ulfatun, Udhma, dan Dewi (2016: 1-13) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat literasi keuangan tersebut dikarenakan masih rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sehingga pengetahuan mengenai pembiayaan, kredit, tabungan, dan investasi di kalangan mahasiswa harus ditingkatkan.

Literasi keuangan memberikan pengetahuan untuk menjadikan seseorang cerdas

dalam mengelola keuangannya (Rasyid, 2012: 93). Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mempunyai tingkat literasi keuangan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Margaretha dan Pambudhi (2015: 77) yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang literasi keuangan mahasiswa masih sangat rendah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret ditemukan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih tergolong rendah. Sesuai hasil tes yang telah dilakukan terhadap 28 mahasiswa secara acak, diperoleh nilai rata-rata sebesar 68 dengan nilai terendah 44 dan nilai tertinggi 78. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki mahasiswa masih rendah dan mahasiswa belum mampu mengelola keuangannya dengan baik.

Literasi keuangan yang rendah disebabkan beberapa faktor. Penelitian yang berkaitan dengan literasi keuangan di Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret masih jarang dilakukan sehingga perlu dilakukan pembahasan dan analisis faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi literasi keuangan pada program studi tersebut. Setelah diketahui faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan pada mahasiswa, selanjutnya dapat diupayakan untuk meningkatkan literasi keuangan mahasiswa dengan mengoptimalkan faktor-faktor tersebut.

Literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan. Widayati (2012: 90) menyatakan

bahwa dalam kehidupan pribadi seseorang pada dasarnya sebuah keputusan keuangan yang diambil ada tiga: (1) berapa jumlah yang harus dikonsumsi tiap periode; (2) apakah ada kelebihan penghasilan dan bagaimana kelebihan tersebut diinvestasikan; dan (3) bagaimana mendanai konsumsi dan investasi tersebut. Dalam rangka mencapai kesejahteraan keuangan, seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan implementasi dalam mengelola keuangan yang dikenal dengan literasi keuangan. Literasi keuangan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Pada survey yang dilakukan Chen dan Volpe (1998) literasi keuangan dibagi menjadi 4 aspek, yaitu *general personal finance knowledge* (pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum), *savings and borrowing* (tabungan dan pinjaman), *insurance* (asuransi), dan *investment* (investasi). Hal ini berbeda dengan aspek-aspek literasi keuangan menurut Program Penilaian Pelajar Internasional/ *Programme for International Student Assessment* (PISA) (2012), yaitu *money and transactions* (uang dan transaksi), *planning and managing finances* (perencanaan dan pengelolaan keuangan), *risk and reward* (resiko dan keuntungan), dan *financial landscape* (fitur dari dunia keuangan).

Secara umum tinggi rendahnya tingkat literasi keuangan dipengaruhi oleh berbagai

faktor, baik faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksternal) maupun faktor yang berasal dari dalam individu (faktor internal). Faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan menurut Krishna, Rofaida, dan Sari (2010: 552-560), yaitu jenis kelamin, usia, asal program studi, pengalaman kerja, IPK, dan lama studi. Berbeda dengan faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan dalam *National Costumer and Financial Literacy Framework*, yaitu sikap dan keyakinan tentang uang, tingkat kepercayaan diri, tingkat ketertarikan dan keterlibatan, dan karakteristik sosio-demografis (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan). Keown (2011: 28-39) menyebutkan bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, status keluarga, status imigrasi, pendidikan, status bekerja, kepemilikan rumah, dan regional. Sementara Nababan dan Sadalia (2012: 1-15) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan, yaitu jenis kelamin, program studi, stambuk, IPK, tempat tinggal/*residence*, tingkat pendidikan orang tua, dan tingkat pendapatan orang tua. Faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan menurut Nidar dan Bestari (2012: 1-12), yaitu tingkat pendidikan orang tua, uang saku, tingkat pendidikan, fakultas, pendapatan orang tua, dan asuransi. Menurut Ansong dan Gyensare (2012: 126-133) faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan, yaitu usia, pengalaman bekerja, pendidikan ibu, tingkat pendidikan, lokasi pekerjaan, pendidikan ayah, pengaksesan media, dan sumber pendidikan keuangan. Laily (2013: 1-17) berpendapat bahwa literasi

keuangan dipengaruhi oleh faktor *gender*, usia, kemampuan akademis, dan pengalaman kerja. Sementara Widayati (2014: 1-13) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan, yaitu status sosial ekonomi orang tua, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, dan pembelajaran di perguruan tinggi. Menurut Ariani dan Susanti (2015: 1-11), yaitu IPK, jenis kelamin, tempat tinggal, penggunaan ATM, dan pengalaman bekerja. Faktor-faktor literasi keuangan menurut Margaretha dan Pambudhi (2015: 76-85), yaitu jenis kelamin, usia, IPK, dan pendapatan orang tua. Sementara faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan menurut Homan (2015: 106-111), yaitu jenis kelamin, status tempat tinggal, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor demografi, faktor individu/personal, dan faktor keluarga. Faktor demografi merupakan gambaran mengenai latar belakang seseorang sehingga dapat memengaruhi literasi keuangan mereka (Mandell, 2008). Faktor demografi meliputi usia, jenis kelamin, status imigrasi, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tempat tinggal, regional, asal program studi/jurusan/fakultas, stambuk/tahun masuk di perguruan tinggi, IPK/kemampuan akademik, lama studi, pengalaman bekerja, jenis pekerjaan, lokasi pekerjaan, sumber pendidikan keuangan, pembelajaran di perguruan tinggi, uang saku, penggunaan ATM, dan asuransi. Faktor individu/personal adalah faktor yang berasal dari diri pribadi setiap individu yang dapat

memengaruhi literasi keuangan mereka. Variabel pembentuk faktor individu/personal meliputi sikap dan keyakinan tentang uang, tingkat kepercayaan diri, tingkat ketertarikan dan keterlibatan, dan pengaksesan media informasi. Faktor sosial ekonomi keluarga merupakan keadaan sosial dan ekonomi yang dimiliki keluarga yang dapat memengaruhi literasi keuangan seseorang. Variabel pembentuk faktor sosial ekonomi keluarga meliputi status sosial ekonomi orang tua, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, dan pendidikan pengelolaan keuangan keluarga.

Berdasarkan kajian teori ada beberapa faktor yang diduga memengaruhi literasi keuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi. Faktor demografi yang digunakan meliputi usia, jenis kelamin, tempat tinggal, lama studi, IPK/kemampuan akademis, pengalaman bekerja, sumber pendidikan keuangan, pembelajaran di perguruan tinggi, uang saku, dan penggunaan ATM. Faktor individu/personal yang digunakan meliputi sikap dan keyakinan tentang uang, tingkat kepercayaan diri, tingkat ketertarikan dan keterlibatan, dan pengaksesan media informasi. Faktor sosial ekonomi keluarga yang digunakan meliputi sosial ekonomi orang tua, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan pendidikan pengelolaan keuangan keluarga. Faktor-faktor tersebut harus lebih diperhatikan dan dioptimalkan agar literasi keuangan mahasiswa dapat ditingkatkan.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa

Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Seluruh mahasiswa aktif angkatan 2014-2015 sejumlah 108 mahasiswa menjadi subjek dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Juli 2017 meliputi kegiatan persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penyusunan laporan/skripsi, dan pelaksanaan ujian skripsi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variabel*) yang dilambangkan dengan (Y), yaitu literasi keuangan dan variabel bebas (*independent variabel*) yang dilambangkan dengan (X) yang meliputi usia (X_1), jenis kelamin (X_2), tempat tinggal (X_3), lama studi (X_4), IPK/kemampuan akademik (X_5), pengalaman bekerja (X_6), sumber pendidikan keuangan (X_7), pembelajaran di perguruan tinggi (X_8), uang saku (X_9), penggunaan ATM (X_{10}), sikap dan keyakinan tentang uang (X_{11}), tingkat kepercayaan diri (X_{12}), tingkat ketertarikan dan keterlibatan (X_{13}), pengaksesan media informasi (X_{14}), status sosial ekonomi orang tua (X_{15}), tingkat pendidikan orang tua (X_{16}), tingkat pendapatan orang tua (X_{17}), dan pendidikan pengelolaan keuangan keluarga (X_{18}).

Teknik pengumpulan data merupakan faktor yang paling penting yang harus

diperhatikan demi keberhasilan suatu penelitian serta untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teknik angket, tes, dan dokumentasi.

Validasi instrumen penelitian terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur pernyataan dari suatu data yang diteliti secara tepat. Menurut Sugiyono (2013: 173), “Valid berarti instrumen tersebut tepat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Untuk mengetahui validitas suatu instrumen dapat menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Suatu instrumen dikatakan *reliabel* apabila dapat memberikan hasil relatif sama pada saat dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang berlainan dan dalam waktu yang berlainan. Menurut Sugiyono (2013: 364), reliabilitas berkenaan dengan derajat konstistensi dan stabilitas data atau temuan. Untuk mengetahui reliabilitas suatu instrumen dapat digunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis faktor. Menurut Siswandari (2009: 153), “Analisis faktor merupakan salah satu teknik pengelompokan (*grouping technique*) di mana sekelompok besar variabel akan dikurangi dengan menggunakan teknik tersebut atau dengan kata lain sejumlah

besar variabel dikelompokkan ke dalam sejumlah faktor yang tentu saja lebih kecil". Penelitian ini menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) merupakan teknik statistik yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi faktor yang mendasari suatu variabel yang saling terkait dan sangat luas. Teknik ini bertujuan untuk menemukan faktor yang mendasari variabel yang saling terkait dan sangat luas dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang harus dilakukan sebelum analisis faktor adalah menentukan apakah variabel yang digunakan layak untuk diikutsertakan dalam analisis selanjutnya atau tidak. Untuk mengetahui variabel yang digunakan layak untuk diikutsertakan atau tidak maka dilakukan pengujian prasyarat yang meliputi (1) Uji *Bartlett's Test of Sphericity* digunakan untuk menguji apakah matrik korelasi merupakan matrik identitas atau bukan. Hasil uji KMO and *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan koefisien *Bartlett's Test of Sphericity* adalah 798,672 dengan derajat kebebasan 847 pada taraf signifikansi 0,000, hal ini berarti 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dengan demikian matrik korelasi bukan merupakan matrik identitas sehingga analisis faktor layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya. (2) Uji KMO/*Kaiser-Meyer-Olkin*, KMO adalah nilai yang digunakan

untuk memutuskan kelayakan suatu analisis yang menggunakan analisis faktor. Analisis faktor layak untuk dilakukan apabila nilai KMO $> 0,50$ akan tetapi apabila nilai KMO yang diperoleh $< 0,50$ maka analisis faktor tidak tepat untuk digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai KMO sebesar 0,847 yang berarti $0,847 > 0,50$ maka dengan hasil tersebut berarti analisis faktor dapat dilanjutkan. (3) Uji MSA/*Measure of Sampling Adequacy*, MSA adalah ukuran kecukupan sampling. Besarnya MSA dapat dilihat pada *Anti-image Matrices* pada lampiran. Hasil uji MSA/*Measure of Sampling Adequacy* yang nilainya kurang dari 0,50 menunjukkan bahwa analisis faktor tidak dapat dilanjutkan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Ghazali yang menyatakan bahwa "Nilai MSA bervariasi antara 0–1, jika nilai MSA $< 0,50$ maka analisis faktor tidak dapat digunakan" (394: 2011). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa 18 variabel yang dipilih memiliki nilai MSA $> 0,50$ sehingga semua variabel yang digunakan dapat dilanjutkan untuk dikaji lebih dalam.

Penentuan jumlah faktor dapat dilakukan dengan menggunakan proses ekstraksi faktor. Proses ekstraksi faktor ini dimaksudkan untuk mengelompokkan sejumlah faktor dengan mengeluarkan variabel-variabel yang mempunyai *eigenvalue* kurang dari 0. Banyaknya faktor yang terbentuk dapat ditentukan dengan metode *Principal Component* (PC) berdasarkan pada *eigenvalue* merupakan total variasi yang terdapat pada masing-masing faktor. Dalam tahap ini dapat diketahui sejumlah faktor yang layak untuk mewakili seperangkat

variabel yang dianalisis dengan melihat besarnya *eigenvalue*, *eigenvalue* minimal adalah 1,0 maka faktor berperan, jika $<1,0$ maka faktor tidak dipertimbangkan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat komponen yang memiliki *eigenvalue* lebih dari 1,0 dengan demikian empat komponen tersebut layak dipertimbangkan untuk menjadi faktor baru. Hasil tersebut berbeda dengan hipotesis awal yang menyebutkan terdapat tiga faktor yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa sehingga ditemukan satu faktor baru yang muncul dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor pertama mampu menjelaskan 35,508% dari variansi, faktor kedua mampu menjelaskan 10,055% dari variansi, faktor ketiga mampu menjelaskan 7,805% dari variansi, dan faktor keempat mampu menjelaskan 6,907% variansi.

Tabel 1.1. Penamaan Faktor Baru yang Memengaruhi Literasi Keuangan

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang terbentuk dari 18 variabel yang dianalisis, yaitu faktor pengalaman dan pendidikan keuangan, faktor sosial ekonomi orang tua, faktor individu/personal, dan faktor demografi.

Faktor pertama yaitu faktor pengalaman dan pendidikan keuangan yang terdiri dari variabel pembelajaran di perguruan tinggi, usia, sumber pendidikan keuangan, pengalaman bekerja, lama studi, pengaksesan media informasi dan IPK/kemampuan akademis. Pembelajaran di perguruan tinggi memengaruhi literasi keuangan. Oleh karena itu, dosen perlu membuat rencana pembelajaran dan

memperhatikan strategi pembelajaran yang diterapkan, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta teknik evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan karena sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi yang diterima dalam kehidupan.

Literasi keuangan juga dipengaruhi oleh faktor usia. Usia mengindikasikan banyaknya pengalaman yang diperoleh seseorang semasa hidupnya termasuk pengalaman dalam masalah keuangan. Mahasiswa senior akan memiliki sikap yang lebih baik dalam mengambil keputusan keuangan dibandingkan dengan mahasiswa junior karena mahasiswa senior lebih memiliki banyak pengalaman terkait hal tersebut. Pendidikan keuangan sebaiknya diberikan kepada individu sejak dini agar tingkat literasi keuangan yang dimilikinya semakin tinggi seiring bertambahnya usia mereka.

Sumber pendidikan keuangan juga berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan seseorang. Semakin banyak sumber pendidikan keuangan yang diperoleh mahasiswa maka semakin baik pula kemampuannya dalam mengelola keuangan. Mahasiswa yang memiliki keingintahuan yang tinggi tentang keuangan akan memanfaatkan buku atau media pembelajaran lainnya untuk meningkatkan pengetahuan keuangannya.

Pengalaman bekerja mahasiswa memberikan pengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan. Mahasiswa yang memiliki pengalaman bekerja akan memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan yang lebih baik

dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman bekerja. Dalam masa bekerja sebaiknya seseorang belajar merencanakan, mengelola serta mengambil keputusan terkait keuangan dengan tepat, agar dengan bertambahnya pengalamannya selama bekerja juga dapat meningkatkan literasi keuangan yang dimiliki.

Lama studi memberikan pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Semakin lama mahasiswa kuliah maka semakin banyak mata kuliah yang diperolehnya. Literasi keuangan dapat didukung dengan memperbaiki sistem perkuliahan yang ada di perguruan tinggi seperti penambahan mata kuliah terkait keuangan yang dapat meningkatkan literasi keuangan mahasiswa.

Pengaksesan media informasi dapat memengaruhi literasi keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kebiasaan mengakses media informasi untuk mencari informasi terkait

X ₁₇ (Tingkat Pendapatan Orang Tua)	,818	10,055	45,562	Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua
X ₁₅ (Status Sosial Ekonomi Orang Tua)	,768			
X ₁₆ (Tingkat Pendidikan Orang Tua)	,741			
X ₁₃ (Tingkat Keterarikan dan Keterlibatan)	,724	7,805	53,367	Faktor Individu/Personal
X ₁₁ (Sikap dan Keyakinan Tentang Uang)	,670			
X ₁₀ (Penggunaan ATM)	,663			
X ₉ (Uang Saku)	,652			
X ₁₂ (Tingkat Kepercayaan Diri)	,507			
X ₂ (Jenis Kelamin)	,756	6,907	60,273	Faktor Demografi
X ₃ (Tempat Tinggal)	,682			

Sumber: Data primer diolah, 2017

keuangan akan memiliki tingkat literasi keuangan dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengakses informasi untuk tujuan serupa. Oleh karena itu, mengakses media informasi dalam mencari informasi terkait keuangan perlu dibiasakan agar tingkat literasi keuangan seseorang menjadi lebih tinggi.

IPK/kemampuan akademis menggambarkan seberapa tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Mahasiswa yang mendapat nilai yang tinggi pada mata kuliah yang berkaitan dengan keuangan cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan nilai yang rendah. Oleh karena itu, mahasiswa yang merasa memperoleh IPK yang rendah sebaiknya menambah pengetahuan mengenai keuangannya dengan mencari dari berbagai sumber informasi seperti, buku, media informasi, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar literasi keuangan yang mereka miliki tinggi meskipun IPK yang diperoleh rendah.

Variabel	Initial Eigenvalues			Penerimaan Faktor Baru
	Total	% of Variance	Cumulative %	
X ₈ (Pembelajaran di Perguruan Tinggi)	,739	35,508	35,508	Faktor Pengalaman dan Pendidikan Keuangan
X ₁ (Usia)	,738			
X ₇ (Sumber Pendidikan Keuangan)	,716			
X ₆ (Pengalaman Bekerja)	,632			
X ₄ (Lama Studi)	,600			
X ₁₄ (Pengaksesan Media Informasi)	,499			
X ₅ (IPK/ Kemampuan Akademis)	,427			
X ₁₇ (Tingkat Pendapatan Orang Tua)	,818	10,055	45,562	Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua
X ₁₅ (Status Sosial Ekonomi Orang Tua)	,768			
X ₁₆ (Tingkat Pendidikan Orang Tua)	,741			

Faktor kedua yaitu faktor sosial ekonomi orang tua yang terdiri dari tingkat pendapatan orang tua, status sosial ekonomi orang tua, dan tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendapatan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendapatan yang rendah, sebaiknya memiliki motivasi untuk berusaha mencari informasi terkait fungsi dan kegunaan produk-produk keuangan melalui media informasi. Selain itu, mahasiswa tersebut dapat belajar mengelola dana pribadi yang dimilikinya meskipun orang tuanya tidak menganggarkan sejumlah uang yang diberikan padanya setiap bulannya. Hal ini dapat meningkatkan literasi keuangan mahasiswa yang memiliki orang tua yang berpendapatan rendah.

Status sosial ekonomi orang tua dapat memengaruhi sikap mahasiswa dalam melakukan kegiatan belanja, menabung, kredit, pelanggaran dan pengelolaan keuangan. Mahasiswa yang memiliki orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi dapat meniru kebiasaan orang tuanya untuk mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan terkait keuangan tersebut. Dengan adanya penanaman sikap, keyakinan dan nilai-nilai keuangan pada anak, maka akan meningkatkan pengetahuan dasar keuangan pada anak dan memengaruhi sikap anak terhadap uang.

Tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi literasi keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah sebaiknya berusaha mandiri dalam belajar mengelola

keuangan dan mencari pengetahuan tentang keuangan meskipun orang tua tidak membimbing dan memberikan pengetahuan. Selain itu, mahasiswa tersebut harus berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait keuangan karena mereka tidak mendapat pengawasan dari orang tuanya yang belum memiliki banyak pengalaman dalam permasalahan keuangan.

Faktor ketiga yaitu faktor individu/personal yang terdiri dari variabel tingkat ketertarikan dan keterlibatan, sikap dan keyakinan tentang uang, penggunaan ATM, uang saku, dan tingkat kepercayaan diri. Mahasiswa yang tertarik dengan aktivitas yang melibatkan uang, seperti pengelolaan keuangan pribadi, keluarga maupun organisasi akan memiliki kecakapan yang lebih baik dalam mengelola keuangan. Literasi keuangan dapat ditingkatkan dengan menambah rasa ketertarikan seseorang terhadap kegiatan yang melibatkan uang. Semakin sering mereka terlibat dalam kegiatan atau permasalahan terkait keuangan maka pengelolaan keuangan yang mereka miliki semakin membaik.

Sikap dan keyakinan terhadap aset keuangan yang dimilikinya akan memengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa. Jika seseorang ingin memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi maka mereka harus menumbuhkan keyakinan yang kuat terhadap uang dan mampu mengambil sikap yang tepat dalam memanfaatkan uang tersebut.

Penggunaan ATM memiliki pengaruh yang positif terhadap literasi keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang menggunakan ATM akan memiliki literasi keuangan yang

relatif lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menggunakan ATM. Bagi pengguna ATM sebaiknya mencermati alur uang yang ada di tabungan mereka agar mereka dapat memperoleh informasi terkait keuangan dengan menggunakan ATM.

Uang saku merupakan salah satu sumber pendapatan mahasiswa. Mahasiswa dapat melatih kemampuan mengelola keuangannya dengan mengelola uang saku yang dimilikinya agar dapat mencukupi kebutuhan selama kuliah. Mahasiswa dapat melatih kemampuan mengelola keuangannya dengan mengelola uang saku yang dimilikinya agar dapat mencukupi kebutuhan selama kuliah. Selain itu, mahasiswa dapat berusaha menyisihkan uang sakunya dengan memanfaatkan produk-produk keuangan perbankan, seperti tabungan dan investasi

Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri akan memahami dengan jelas apa yang mereka yakini itu benar, baik, dan bermanfaat serta menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan menentukan tujuan yang jelas dan berusaha dengan baik dalam memanfaatkan aset keuangan yang dimilikinya.

Faktor keempat yaitu faktor demografi yang terdiri dari jenis kelamin dan tempat tinggal. Jenis kelamin merupakan salah satu yang dapat memengaruhi literasi keuangan mahasiswa. Setiap individu laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dalam menghadapi suatu permasalahan. Perlakuan terhadap mahasiswa laki-laki dan perempuan terkait pemberian pengetahuan atau

permasalahan terkait keuangan pada saat kuliah seharusnya berbeda karena karakteristik mereka dalam menghadapi suatu permasalahan atau merespon suatu kejadian berbeda pula.

Tempat tinggal merupakan tempat dimana mahasiswa tinggal selama masa perkuliahan. Mahasiswa yang tinggal sendiri, seperti kos/kontrak akan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua. Orang tua sebaiknya memberi kesempatan kepada anaknya untuk belajar mandiri sejak memasuki perguruan tinggi. Kemandirian ini dapat melatih mereka untuk mampu mengelola keuangannya dengan baik demi mempersiapkan kehidupan yang sejahtera di masa datang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, yaitu: (1) Faktor pengalaman dan pendidikan keuangan; (2) Faktor sosial ekonomi orang tua; (3) Faktor individu/personal; dan (4) Faktor demografi. Hasil analisis penelitian ini berbeda dengan hipotesis awal yang menyebutkan terdapat tiga faktor yang memengaruhi literasi keuangan mahasiswa sehingga ditemukan satu faktor baru yang muncul, yaitu faktor pengalaman dan pendidikan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diungkapkan, dapat disampaikan saran-saran yang dapat dijadikan sumbangan dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Pihak lembaga pendidikan diharapkan dapat mengupayakan agar tingkat literasi keuangan mahasiswa tinggi, misalnya dengan memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung pada mata kuliah terkait keuangan, seperti Dasar-dasar Akuntansi Keuangan, Pengantar Manajemen, Akuntansi Keuangan Menengah, Manajemen Keuangan, dan Akuntansi Perbankan. Strategi dan metode pembelajaran yang dilakukan dosen diharapkan dapat membangun semangat mahasiswa untuk belajar dengan baik. Teknik evaluasi yang digunakan juga harus diperhatikan, mengingat bahwa literasi keuangan tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga sikap/tindakan dalam mengelola keuangan sehingga perlu pelatihan mengenai hal tersebut.

Mahasiswa hendaknya dapat memahami pentingnya literasi keuangan, misalnya dengan menambah sumber informasi mengenai keuangan serta menambah pengalamannya dalam mengelola keuangan baik keuangan pribadi, keluarga, maupun organisasi. Apabila tingkat literasi keuangannya tinggi maka pengambilan keputusan terkait keuangannya menjadi tepat dan mampu mempersiapkan kehidupan yang sejahtera di masa yang akan datang.

Orang tua hendaknya memberikan fasilitas kepada mahasiswa untuk menggunakan produk-produk keuangan. Selain itu, orang tua diharapkan memberikan bimbingan dan arahan

kepada mahasiswa agar dapat mandiri dalam mengelola keuangan serta memberikan pengawasan dalam proses pengambilan keputusan terkait keuangan.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti faktor-faktor literasi keuangan, diharapkan dapat memperluas populasi dan sampel sehingga dapat diketahui faktor yang paling berpengaruh terhadap literasi keuangan. Dengan demikian, dapat diupayakan perbaikan terhadap faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan literasi keuangan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H. dan Saputra, Y.E. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1 (2) 235-244.
- Ansong, A. dan Gyensare, M.A. (2012). Determinants of University Working-Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management*, 7 (9) 126-133.
- Ariani, N.A. dan Susanti. (2015). Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Financial Literacy Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2012. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 3(2), 1-11.
- Chen, H., & Volpe, R.P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Student. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Homan, H.S. (2015). Comparative Study of Student Financial Literacy and Its

- Demographic Factors. *First International Conference on Economics and Banking (ICEB-15)*, 106-111.
- Keown, L.A. (2011). The Financial Knowledge of Canadians. *Canadian Social Trends*, 91, 28-39.
- Kompas.com. (2016, 2 November). BI: Kondisi Perekonomian Indonesia 2017 Mengejutkan. Diperoleh 20 Februari 2017, dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/11/02/190000126/bi.kondisi.perekonomian.indonesia.2017.mengejutkan>.
- Kompas. (2017, 21 Januari). OJK Petakan Investasi Ilegal. Diperoleh 20 Februari 2017, dari <https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170121/281938837622261>.
- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M. (2010). Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). In: *Proceedings of The 4th International Conference on The Teacher Education*, 552-560.
- Laily, N. (2013). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 4(1) 1-17.
- Mandell, L. (2008). *The Financial Literacy Among of Young American Adult*. Result of 2008 National Jumpstart Coalition Survey of High School Senior and College Students. Washington. The Jumpstart Coalition for Personal Financial Literacy.
- Margaretha, F. & Pambudhi, R.A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17 (1), 76-85.
- Nababan, D. & Sadalia, I. (2012). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. 1-16.
- National Consumer and Financial Literacy Framework*. (2011).
- Nidar, S.R. & Bestari, S. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students and Analyze Factors that Influence It (Case Study at Padjadjaran University Students Bandung Indonesia). *Lecture of Economic Faculty University of Padjadjaran Bandung Indonesia*, 1-12.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 Tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*.
- PISA. (2012). *Financial Literacy Assessment Framework*. Australia.
- Rasyid, R. (2012). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 1 (2), 91-106.
- Shalahuddinta, A. & Susanti. (2014). Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga, Pengalaman Bekerja dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 2 (2) 1-10.
- Siswandari. (2009). *Statistika Computer Based*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV Alfabeta.

The World Bank. (2016). Diperoleh pada 20 Februari 2017, dari <http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/overview>.

Tim Penyusun Pedoman Skripsi FKIP UNS. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Tahun 2016*. Surakarta: UNS Press.

Ulfatun, T., Udhma U.S., & Dewi, R.S. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012-2014. *PELITA*, 11 (2), 1-13.

Widayati, I. (2014). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Literasi Finansial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2 (2), 176-183.